

REPRESENTASI KARAKTERISTIK PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM

Nurul Qoyyimah

Dosen Pembimbing 1 dan 2 : Moh. Badrih dan Frida Siswiyanti

Universitas Islam Malang Jalan Mayjen Haryono No.193

Email : nurulumayah37@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menggambarkan dengan lebih detail mengenai karakter yang dimiliki oleh perempuan Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Terdapat tiga poin dalam penelitian ini yaitu (1) Karakter Kepatuhan, (2) Karakter Kesopanan, dan (3) Karakter Kelemahlembutan. Lalu yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum merepresentasi sebuah novel, mahasiswa harus mengerti dan memahami karakter-karakter tersebut secara luas sehingga dapat merepresentasikan karakter tersebut dengan baik dan benar. Karena dalam merepresentasikan sesuatu diperlukan pemahaman mendalam terkait karakter di dunia nyata dengan dunia fiksi sehingga dapat menjadi perbandingan diantara keduanya.

Kata Kunci : representasi, karakter, dan perempuan Jawa.

PEMBAHASAN

Representasi terhadap novel adalah penggambaran terhadap sesuatu yang terdapat didalam sebuah novel seperti tokoh, alur cerita, dan sebagainya. Representasi adalah suatu kegiatan menggambarkan sesuatu dengan baik diantaranya manusia, peristiwa, maupun objek bergerak sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Penyampaian media tentang sesuatu hal tersebut dapat dikatakan sebagai kepentingan yang ada dibalik media tersebut. Dalam karya sastra representasi ada karena hal-hal yang memang perlu untuk dikonstruksi baik itu dari bahasa atau dari sesuatu yang berhubungan dengan mental seseorang yang dikaji. Diadakannya representasi pada karya sastra adalah untuk mengetahui adakah hal yang memang perlu dikaji dan dilihat hasilnya apakah sesuai atau tidak dengan yang diharapkan. Representasi dapat dilakukan pada novel maupun karya sastra yang lainnya namun yang paling banyak digunakan adalah novel.

Dikarenakan novel memiliki cerita yang panjang sehingga gambaran terhadap tokoh atau yang lainnya ini sangatlah beragam dan banyak. Menurut Nurgiyantoro (2010:4) berpendapat bahwa novel sebagai karya fiksi yang berisi model kehidupan yang diimpikan, dikonstruksi secara imajinatif melalui berbagai elemen internal (seperti peristiwa, plot, karakter, representasi, setting dan poin). Pemandangan semua imajiner. Walaupun semua yang penulis alami sengaja mensimulasikan dunia nyata, tampaknya ada dan benar-benar terjadi. Menurut Tarigan (2000:164), kata “*novel*” berasal dari kata latin “*novellus*”, yang juga berasal dari kata “*novus*” yang berarti “baru”. Alasan dikatakan baru karena jenis

novel ini muncul lebih lambat dari jenis karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Novel ini memiliki ciri-ciri yang membangun didalamnya yaitu bersifat realistis, bergaya narasi, alurnya panjang dan banyak lainnya. Novel juga tidak dapat dilepaskan dari unsur yang membangun suatu novel tersebut sehingga menjadi dasar atau pondasi dalam novel tersebut diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, sejarah, dan biografi pengarang.

Representasi yang dilakukan pada novel ini dapat diambil dari segi isinya dikarenakan cerita yang terdapat dalam novel ini memiliki alur yang cukup kompleks sehingga nantinya akan dapat banyak gambaran mengenai sesuatu yang akan digambarkannya. Pada dasarnya representasi ini bertujuan untuk menggambarkan tentang sesuatu benda atau manusia yang memiliki suatu nilai yang khas di dalamnya sehingga dari hal itulah akan didapatkan nilai khas yang lain atau baru dari nilai khas tersebut.

Salah satu yang dapat dijadikan sebagai bahan representasi pada novel adalah karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita. Tokoh dalam novel merupakan salah satu unsur pembangun dalam novel karena tokoh ini sebagai ikon utama dalam cerita. Tokoh dapat menghidupkan cerita dalam novel tersebut. Setiap tokoh pasti memiliki karakter sesuai dengan perannya ada karakter baik atau buruk, dan lain-lainnya. Menurut Mukhlis dkk (2013: 237) menyatakan karakter adalah suatu nilai yang membangun pribadi dasar seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang mampu menjadi pembeda dengan orang lain, serta diterapkan ketika bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa karakter ini adalah nilai unik yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan cara berperilaku atau bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dibagi menjadi banyak hal diantaranya karakter kepatuhan, karakter kesopanan dan karakter kelemahlembutan. Karakter kepatuhan Menurut Kozier (2010) bentuk kepatuhan adalah perilaku yang bersifat individu. Bentuk kepatuhan seseorang dapat dilihat dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran yang disarankan hingga mematuhi rencana. Karakter kepatuhan dapat dibagi menjadi beberapa macam salah satunya adalah taat dan disiplin. Taat atau ketaatan adalah bentuk perilaku yang mana mengarah pada bagaimana cara seseorang mematuhi perintah dari Tuhan maupun orang yang lebih tua. Taat dapat dikategorikan sebagai karakter baik dimana karakter ini mampu untuk menjadikan manusia menjadi seorang manusia seutuhnya dengan taat yang dilakukannya. Menurut Blass (1999:957) mengungkapkan bahwa ketaatan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Salah satu contohnya misal perempuan Jawa yang sudah bersuami dan memiliki anak akan semakin taat kepada suaminya karena merasa beban yang dipikul suaminya akan semakin berat dan akhirnya memunculkan sikap taat tersebut.

Selain taat bentuk kepatuhan ini termasuk disiplin. Disiplin didefinisikan sebagai salah satu karakter kepatuhan dikarenakan disiplin ini merupakan tindakan yang mengarah bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang sesuai dengan tanggung jawabnya atas kesadaran diri. Disiplin dapat memberikan seseorang bentuk yang baik dan cerminan diri yang baik terhadap orang lain. Menurut Mulyasa (2013: 108), disiplin adalah suatu situasi ketika orang-orang yang tergabung dalam tatanan bersedia untuk mematuhi peraturan yang ada. Dari berbagai pendapat tentang pengertian pokok bahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat.

Karakter lainnya yaitu karakter kesopanan. Sopan seringkali dikaitkan dengan tindakan seseorang yang memiliki perilaku atau tutur kata yang baik pada orang lain terkhusus orang yang lebih tua atau yang dihormati. Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan berkelakuan yang baik sesuai norma dan budaya setempat yang ada dan harus dilakukan. Kesopanan yang terdapat pada penelitian ini dibagi menjadi dua indikator yang pertama hormat secara lisan dan yang kedua yakni hormat secara perbuatan. Hormat secara lisan dalam harfiah dapat diartikan sebagai wujud hormat yang dilakukan secara lisan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati.

Menurut Zubaedi (2011: 61) mengatakan bahwa hormat adalah sikap rasa menghargai sesama manusia dengan cara berperilaku yang sopan serta menghargai segala bentuk perbedaan. Rasa hormat merupakan sesuatu yang menjadi dasar tata krama. Honorifik adalah sebutan untuk penghormatan, yakni sebutan untuk menghormati mitra tutur atau lawan bicara. Honorifik adalah penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain hormat dari segi tuturan sopan dapat juga diimplementasikan dalam perbuatan. Menurut Zubaedi (2011: 61) secara umum hormat secara perbuatan dapat dikatakan sebagai sikap saling menghargai baik kepada diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan. Dalam konteksnya jika ingin diperlakukan dengan baik maka perlakukan orang lain seperti sebaliknya agar bisa dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, serta tidak asal menilai orang lain sebelum mengenalinya secara lebih dalam.

Karakter yang seringkali dikaitkan perempuan yaitu karakter lemahlembutan. Lemahlembut ini dapat dikaitkan dengan perempuan karena sifat perempuan yang dituntut untuk dapat lemah lembut terhadap siapapun. Aristoteles mengartikan kelemahlembutan sebagai yang di tengah-tengah antara dua ekstrem yaitu menjadi marah pada hal-hal salah dan tidak menjadi marah pada apa pun. Ia ada di tengah-tengah dua kutub yaitu menjadi beringas dan menjadi pengecut. Karakter kelemahlembutan ini biasanya identik dengan sifat menolong dan memaafkan yang merupakan karakter dasar pada diri manusia. Pada karakter menolong ini identik dengan karakter baik hati dan perhatian dan pada karakter memaafkan identik dengan karakter sabar, tidaktegaan, memiliki kepedulian

tinggi, memiliki penghargaan tinggi pada hubungan, dan memiliki rasa kasih sayang.

Menurut Tuniarti (2009) sabar erat hubungannya dalam kajian budaya adat istiadat Jawa. Salah satu prinsip orang Jawa yang terkenal adalah eling atau ingat, sabar lan nrimo atau dapat dikatakan mudah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya dan tidak banyak mengeluh akan hal tersebut. Namun sejauh ini belum ada kajian secara sistematis atau rinci mengenai apa dan bagaimana konsep 'sabar' tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar dapat dikategorikan sebagai salah satu topik kajian dalam ilmu psikologi secara positif, contohnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*). Sabar dalam budaya Jawa dapat pula disebut dengan narimo ing pandum yang artinya menerima dengan sepenuh hati segala hal yang menimpa dirinya. Menurut Friedmandan Schustack (2006) individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) adalah individu yang terus terang, dapat dipercaya, suka menolong dan rendah hati. Kemudian menurut McCrae dan Costa (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) mengidentifikasi sikap kepribadian *agreeableness* menjadi dua golongan, yaitu *adapter* yang memiliki skor tinggi dan *challenger* yang memiliki skor rendah.

Perempuan adalah sosok makhluk yang yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Tanpa adanya sosok perempuan atau ibu tidak akan ada kita di dunia ini. Bahkan terdapat pepatah yang mengatakan dibalik suksesnya seorang pria ada sokongan dukungan dari perempuan yang ada disisinya. Terdapat banyak definisi dan makna tentang wanita namun pada dasarnya definisi tentang wanita hanya bersumber pada satu kesimpulan, bahwa perempuan adalah sosok yang hebat terlepas dari segala kekurangan yang dimilikinya. Tiap perempuan memiliki karakter yang berbeda dan biasanya tergantung pada lingkungan, budaya dan adat istiadat yang telah dianut sedari kecil.

Salah satu contohnya adalah perempuan Jawa. Perempuan Jawa adalah perempuan yang lahir dan dibesarkan dengan budaya Jawa sehingga membentuk karakter-karakter yang ada biasanya pada perempuan Jawa. Menurut Indrawati (2002), masyarakat Jawa merupakan kumpulan masyarakat yang memiliki batasan-batasan terkait masalah gender yang mampu menempatkan kedudukan serta peran laki-laki dalam dunia ini didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Hal ini sependapat Handayani & Novianto (2004) yang menjelaskan bahwa budaya Jawa bersifat paternalistik atau memiliki arti bahwa seorang pria memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan perempuan dalam segi hal apapun.

Menurut Indrawati (2002) mengatakan bahwa perempuan Jawa diharapkan mampu menjadi pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan kaum laki-laki, dimana pada masa dulu dapat dilihat dari sistem kekuasaan kerajaan Jawa (*keraton*).

Istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti wani ditata (berani ditata). Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepatuhan pada perempuan Jawa. Selain itu istilah putra mahkota (bukan putri mahkota), kawin paksa, dan *babakan pingitan* yang diberlakukan kepada perempuan yang akan menikah, ditangkap Widyastuti (2005) sebagai persoalan gender yang dihadapi perempuan Jawa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa uraian kata-kata yang menjelaskan tentang karakteristik perempuan jawa yang ditemukan dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dimana penulis mendeskripsikan data-data yang etelah ditemukan sesuai dengan pendapat menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif merupakan memahami fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan yang ditimbulkan oleh topik penelitian seperti bentuk perilaku, persepsi, dan motivasi.

Sumber data dari penelitian ini novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan data yang diambil berupa kata-kaa, kalimat serta paragraf. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dari pembacaan intensif terhadap novel para priyayi yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman secara instensif pula pada novel para priyayi untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan lalu setelah data-data tersebut disatukan dalam tabel korpus data atau tabel penjaring data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mana bertugas untuk mengamati, mendalami, dan memahami berbagai fakta baik berupa tulisan yang terdapat dalam sumber data yaitu novel. Selain itu instrumen pendukung dari penelitian ini adalah tiga proses instrumen yaitu klasifikasi data, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tanda-tanda sebagai penanda terhadap karakter yang ditemukan. Tanda lingkaran untuk karakter kepatuha, tanda silang untuk karakter kesopanan dan tanda centang untuk karakter kelemahlembutan.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini berupa diskusi teman sejawat terkait dengan temuan data tersebut serta penemuan referensi yang cukup yang nantinya akan dihubungkan dengan teori apakah sudah valid atau tidak. Dalam penelitian ini, data dikatakan valid jika terdapat kesesuaian antara data dan hasil tes dan wawancara. Selanjutnya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dikemukakan oleh Wodak dikutip Fauzan (2014), yaitu untuk melakukan analisis pada sebuah wacana adalah dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan itu disebut pendekatan historis wacana karena dalam menganalisis wacana harus menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dimana pada tahap analisis data ini terdapat tiga proses yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Adapun tahapan penelitian meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian karakter perempuan jawa dalam novel Para Priyayi maka ditemukan beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya karakter kepatuhan, karakter kesopanan, dan karakter kelemahlembutan.

1. Karakter Kepatuhan

a. Taat

Kata taat merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti 'menemani' atau 'mengikuti.' Dalam perspektif keagamaan, hakikat taat ialah sikap dan tindakan yang tulus untuk mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Bisa pula diartikan taat merupakan suatu tindakan mengikuti perintah orangtua dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Berikut merupakan data yang termasuk dalam indikator taat.

(1) “Soalnya Kamas kalau sudah punya kehendak...”

“Sudah toh dik. Ini sudah malam. Besok hari kerja, kita harus bangun pagi.”

Sang istri pun diam dan pergi tidur.

(PP.B3.P143/144.K1/2.H60)

Data (1) diatas merupakan bentuk taat seorang istri kepada suaminya dengan mengikuti perintah sang suami untuk diam dan istirahat dengan tujuan agar tak ada kesalahpahaman lebih lanjut antar keduanya. Representasi indikator karakter kepatuhan yakni taat dapat dilihat dari perempuan dideskripsikan sebagai sosok yang lemah dan mengikuti segala perintah dari orang lain dan hal ini sesuai dengan gambaran masyarakat luas tentang seorang perempuan yang harus dapat nurut perintah orangtua atau orang yang dihormatinya. Selain itu, karakter perempuan pada tokoh ini menggambarkan karakter yang dimiliki oleh perempuan jawa jaman dulu yang masih mengikuti perintah orang lain meskipun ia ada keinginan untuk melawan namun masih dibatasi dengan tradisi yang mengekang perempuan jawa kala itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Blass (1999:957) yang mengungkapkan bahwa ketaatan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Selain itu, dari data (1) ini

(2) “Saya ikut saja dengan kemauan Ndoro.”

(PP.B2.P24..K1.H20)

Data (2) diatas merupakan bentuk ketaatan seorang istri menuruti apa yang dikatakan oleh seseorang yang dihormatinya ditandai dengan perkataan tokoh yaitu *saya ikut saja dengan kemauan Ndoro* dari kalimat tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa tokoh memang memiliki sifat penurut. Pada data 2 ini merepresentasikan perempuan dideskripsikan sebagai sosok yang harus mengikuti ajakan, perintah dari seseorang yang lebih atau yang dihormatinya dan hal ini sesuai dengan gambaran masyarakat luas mengenai perempuan yang harus mengikuti atau penurut kepada orang yang lebih atau yang dihormatinya. Selain itu, pada tokoh ini masih menggambarkan karakter perempuan jawa jaman dahulu yaitu masih menurut dengan perkataan orang lain dikarenakan kekangan pada tradisi jawa kala itu dan hal ini masih diterapkan pada perempuan jawa jaman sekarang yang masih menerima ajaran dari orang tua mengenai karakter penurut ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Blass (1999:957) yang mengungkapkan bahwa ketaatan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain.

“Sudahlah, Pak. Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik-baiknya Bapak dhahar dulu terus istirahat tidur siang.”

(PP.B4.P64.K1.H127)

Data (3) dapat dikatakan sebagai bentuk ketaatan seorang istri terhadap suami yang sedang mengalami masalah. Tokoh istri di dalam data itu menunjukkan bagaimana seorang istri yang menjadi sandaran bagi suaminya ketika dalam masa

pelik saat menghadapi masalah. Istri yang menghibur suaminya dengan segala cara yang ia bisa agar sang suami tidak terlalu memikirkan banyak hal dikarenakan rasa sayang dan baktinya terhadap sang suami.

Data 3 merepresentasikan perempuan dideskripsikan sebagai sosok yang mengikuti perintah dan juga menjadi sandaran bagi sang suami dan jika dilihat lagi tokoh perempuan ini memiliki kesamaan dengan karakter yang dimiliki oleh perempuan Jawa jaman dulu sehingga menjadikannya tokoh perempuan Jawa yang penuh dengan nilai budaya Jawa dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan gambaran masyarakat tentang perempuan yang harus berbakti kepada orangtuanya bagi yang belum menikah dan berbakti kepada suaminya apabila ia sudah menikah sebagai bentuk ketaatan seorang istri terhadap suaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Al-Atsari (dalam Dinasyari, 2013) makna berbakti adalah mentaati kedua orangtua atau suami dengan melakukan semua apa yang diperintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah.

b. Disiplin

Disiplin adalah suatu tindakan patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang dipercaya sebagai bentuk tanggung jawab akan sesuatu. Di dalam data ini disiplin dari hal pandai mengurus rumah, rapi, dan rajin sebagai berikut.

Dalam mengatur meja makan istri saya sangat tertib melatih para pembantu untuk selalu ingat menaruh piring telungkup, garpu dan sendok di sebelah kanan piring, gelas di sebelah kiri piring dan serbet.

(PP.B2.P79.K7.H45)

Data (8) di atas merupakan bentuk disiplin seorang istri akan ketertiban perabotan di rumahnya. Dapat dilihat bentuk kepatuhan dari data tersebut terdapat dalam kalimat “Dalam mengatur meja makan istri saya sangat tertib melatih para pembantu untuk selalu ingat menaruh piring telungkup, garpu dan sendok di sebelah kanan piring, gelas di sebelah kiri piring dan serbet.” dari data tersebut dapat diartikan bahwa sosok istri yakni tokoh perempuan ini memiliki sifat disiplin yang tinggi. Data 8 merepresentasikan disiplin sebagai kepatuhan dikarenakan sifat disiplin ini memiliki arti perasaan taat atau patuh terhadap nilai-nilai yang menjadi tanggung jawabnya sehingga data tersebut memenuhi kriteria sifat disiplin dimana tokoh memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri yang pada gambaran masyarakat digambarkan sebagai seorang perempuan yang mampu mengurus rumah. Tokoh dapat dikatakan memiliki karakter perempuan jaman dulu dan masih dapat ditemui dimasa sekarang perihal perempuan Jawa yang begitu telaten dalam mengatur rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Mulyasa (2013: 108) disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dari pendapat ahli tersebut berarti data tersebut termasuk dalam karakter kepatuhan yakni disiplin dan ini sesuai dengan gambaran masyarakat Jawa tentang perempuan yang harus bisa mengurus rumah.

Makanan itu biasanya sudah siap karena Embok sejak pagi sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah.

(PP.B2.P10.K13.H11)

Data (9) diatas dapat dikatakan bahwa tokoh memiliki karakter kepatuhan. Karakter kepatuhan yang termasuk dari data tersebut adalah disiplin. Makna disiplin terdapat dalam kalimat “Makanan itu biasanya sudah siap karena Embok sejak pagi sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur buat makan kami serumah.” Disiplin memiliki arti perasaan taat atau patuh terhadap nilai-nilai yang menjadi tanggung jawabnya dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya tokoh Embok ini rajin dalam hidupnya dimana Embok sudah menyiapkan makanan di pagi hari sebelum ia bekerja. Data 9 merepresentasikan sifat disiplin tokoh Embok ini menggambarkan kehidupan seorang ibu yang bekerja, ia dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan rumah dengan baik dan juga pekerjaannya saat mencari rupiah dan karakter tokoh ini tentu dimiliki pula oleh perempuan jawa jaman dulu maupun sekarang sehingga hal tersebut masih ada hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan gambaran masyarakat luas tentang perempuan jawa yang harus bisa melakukan pekerjaan lebih dari satu. Menurut Mulyasa (2013: 108) disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dari pendapat ahli tersebut berarti data tersebut termasuk dalam karakter kepatuhan yakni disiplin dan ini sesuai dengan gambaran masyarakat jawa tentang perempuan yang harus bisa mengurus rumah.

2. Karakter Kesopanan

a. Hormat secara Lisan

Hormat secara lisan yaitu bagaimana cara seseorang berbicara terhadap orang yang lebih tua atau yang dihormati sebagai bentuk hormat kepada orang tersebut. Hormat secara lisan disini dilihat dari penggunaan bahasa yang baik dan benar dan tidak membantah perkataan orangtua. Berikut penjelasannya.

“Waduh. *Ndoro* Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. *Matur nuwun sanget*. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf *nggih, Ndoro*, kalau saya sampai menangis begini. Saya dan *tole Wage* tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. Kami sudah bersyukur *tole* diterima *ngenger*, ikut, di Setenan ini.”

(PP.B2.P38.K1.H20)

Data (1) diatas dapat dinamakan tokoh memiliki karakter kesopanan dalam berbicara. Dapat dilihat dari kalimat “Waduh. *Ndoro* Guru Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang desa seperti kami. *Matur nuwun sanget*. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Mohon maaf *nggih, Ndoro*, kalau saya sampai menangis begini.” kalimat tersebut memiliki makna tokoh berterima kasih atas segala kebaikan yang diberikan oleh *Ndoro* Guru dimana tokoh *Ndoro* Guru bersedia untuk merawat sang anak dalam artian menyekolahkan anaknya agar menjadi orang yang sukses seperti *Ndoro* Guru di masa depan. Tokoh menggunakan bahasa yang baik dan sopan yakni bahas jawa halus kepada tokoh *Ndoro* Guru. Kalimat yang menunjukkan tokoh menggunakan bahasa jawa halus yaitu penggunaan kata “*Matur nuwun* dan *Nggih* “ dimana kata tersebut digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Kata *Matur nuwun* memiliki arti terima kasih dan kata *Nggih* ini arti iya. Data 1 merepresentasikan bahwa tokoh memiliki sikap sopan dalam berbicara terhadap orang lain dan tokoh ini

menggambarkan tokoh perempuan jawa sama dengan tokoh perempuan jaman dulu yang mana bila berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama jawa lain halnya dengan perempuan jaman sekarang yang kebanyakan tidak bisa menggunakan bahasa krama jawa dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Kesopanan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua indikator yang pertama hormat secara lisan dan yang kedua yakni hormat secara perbuatan.

b. Hormat secara perbuatan

Hormat secara perbuatan yaitu dimana seseorang melakukan suatu tindakan dengan berdasarkan tata krama yang ada bisa dari menngharagi orang lain, berperilaku sopan, dan lain sebagainya. Berikut penjelasannya.

“Ngoro Putri menerima keputusan suaminya dengan tenang. Agaknya beliau sudah menduga bahwa keputusannya itu memang tidak ditawar lagi.”
(PP.B4.P69K7/8.H127)

Data (7) diatas dapat dikatakan bahwa tokoh memiliki karakter kesopanan. Karakter kesopanan yang dimaksud adalah hormat secara perbuatan. Dapat dilihat dari kalimat yang berbunyi “Ngoro Putri menerima keputusan suaminya dengan tenang.” dari kalimat tersebut memiliki arti tokoh Ngoro Putri hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh sang suami sebagai bentuk penghormatan dirinya terhadap suami dan ia percaya bahwa suaminya melakukan hal yang benar. Data 7 ini merepresentasikan tokoh perempuan jawa yang memiliki karakter kesopanan dapat jelas terlihat tatkala tokoh menerima apa yang diputuskan oleh suaminya dan ini sesuai dengan perempuan jawa yang memang memiliki karakter tersebut didalam dirinya dan hal ini dapat ditemui pada beberapa perempuan jawa yang masih memegang teguh ajaran Jawa dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Kesopanan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua indikator yang pertama hormat secara lisan dan yang kedua yakni hormat secara perbuatan dan data ini termasuk dalam hormat secara perbuatan.

3. Karakter Kelemahlembutan

a. Menolong

Menolong ini adalah suatu tindakan dimana seseorang mau mengorbankan diri untuk menyelesaikan permasalahan orang lain tanpa tujuan atau pamrih apapun. Menolong disini menjelaskan tentang bagaimana seorang tokoh dalam membantu tokoh lain dari sifat yang dimilikinya bisa dari berbuat baik terhadap orang atau bahkan memberikan perhatian walaupun itu kecil. Berikut penjelasannya.

Begitu juga pada waktu tidak terlalu lama kemudian mertua saya itu jatuh sakit, mengenas dan malu karena pemberhentian itu, dan akhirnya meninggal, istri saya, sekali lagi menghadapi itu dengan hati yang tabah.
(PP.B3.P288.K8.H83)

Data (1) diatas dikatakan bahwa tokoh memiliki karakter kelemahlembutan. Dapat dilihat dari data diatas dapat diartikan bahwa tokoh istri ini memiliki sifat sabar ketika sang ayah yang sakit lalu meninggal karena malu dengan fitnah yang tertuju padanya. Sebagai seorang perempuan terkhusus perempuan jawa sifat sabar memang kerap dimiliki di dalam dirinya karena perempuan memiliki hati yang lemah lembut sehingga menjadikan sabarnya lebih mendominasi. Data 1 merepresentasikan gambaran tokoh memiliki karakter kelemahlembutan dari data ini menggambarkan sifat sabar seorang perempuan ketika mengalami situasi yang buruk dalam hidupnya serta pada data ini juga jarang ditemukan pada sebagian besar perempuan saat ini dan inilah yang menjadi pembeda antara perempuan jaman dulu dan sekarang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aristoteles mengartikan kelemahlembutan sebagai yang di tengah-tengah antara dua ekstrem yaitu menjadi marah pada hal-hal salah dan tidak menjadi marah pada apa pun. Ia ada di tengah-tengah dua kutub yaitu menjadi beringas dan menjadi pengecut.

b. Memaafkan

Memaafkan adalah suatu tindakan dimana seseorang memberikan maaf kepada orang lain yang telah berbuat sesuatu buruk terhadap seseorang tersebut. Memaafkan disini berupa bagaimana seorang tokoh melakukan kebaikan-kenaikan lainnya yang berhubungan dengan konsep memaafkan.

“Wah, Eyang mana mungkin dapat bangun pagi. Bukankah Eyang hampir setiap malam kungkum, berendam di Kali Ketangga sampai hampir subuh. Dan bapake tole dan saya tidak apa-apa, lho, Eyang, kalau Eyang bangun siang. Yang enak saja, Eyang. Ini rak di rumah Eyang sendiri.”
(PP.B3.P188.K1.H67)

Data (19) diatas menunjukkan tokoh yang memiliki karakter kelemahlembutan yakni memaafkan dalam sikap mempunyai kepedulian tinggi terhadap orang lain. Data diatas memiliki makna bahwa tokoh melayani tamunya yaitu Eyang yang sudah tinggal dirumahnya selama beberapa hari dan ia mengatakan pada Eyang untuk mengganggu rumahnya adalah rumahnya sendiri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan orang jawa kepada siapapun yang mendatangi rumahnya maka ia akan mengatakan kepada orang tersebut agar mengganggu layaknya rumah sendiri dan ini bertujuan untuk membuat orang tersebut nyaman saat berada di rumah tersebut dan dapat pula dikategorikan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang tersebut hal ini juga masih dapat ditemukan pada perempuan jawa sekarang namun yang hanya tinggal didesa saja sedangkan yang tinggal dikota sudah tidak lagi menerapkan karakter ini dalam kehidupannya. Representasi karakter perempuan jawa data 19 dalam karakter kelemahlembutan dari data ini sudah ditunjukkan ketika tokoh yang memiliki kepedulian tinggi terhadap Eyang yang dianggap sebagai orangtua oleh tokoh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah, yaitu karakter kepatuhan, karakter kesopanan, dan karakter kelemahlembutan perempuan jawa dalam Novel Para Priyayi. Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakter yang ditemukan adalah karakter kepatuhan, kesopanan, dan kelemahlembutan. Karakter yang ditemukan juga bermacam-macam. Karakter yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah karakter kelemahlembutan.
2. Karakter yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah sifat taat dan disiplin. Karakter kesopanan yang ditemukan adalah indikator sikap hormat secara lisan dan hormat secara perbuatan. Serta, karakter kelemahlembutan yang ditemukan adalah indikator sikap menolong dan memaafkan.
3. Dalam sub karakter-karakter tersebut didapatkan pula indikator dari tiap karakter tersebut. Pertama, dari sub taat ditemukan 4 indikator yaitu mengikuti perintah, penurut, senantiasa berdoa pada Tuhan, dan berbakti. Dari sub disiplin ditemukan 3 indikator yaitu rajin, rapi, dan pandai mengatur rumah. Kedua, dari sub hormat secara lisan ditemukan 2 indikator yaitu menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap orangtua atau suami dan tidak membantah perkataan suami atau orangtua. Dari sub hormat secara perbuatan ditemukan 4 indikator yaitu berperilaku yang sopan kepada orang yang lebih tua, Tidak melawan apa yang diperintahkan oleh orang tua, mendengarkan nasihat orang tua, dan menghargai orang lain. Terakhir dari sub menolong ditemukan 2 indikator yaitu baik hati dan perhatian serta dari sub memaafkan terdapat 6 indikator yaitu tidak tegaan, sabar, memiliki jiwa kasih, memiliki kepedulian tinggi, memiliki kemampuan menganalisis yang baik dan memiliki penghargaan tinggi dalam suatu hubungan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada novel Para Priyayi karya Umar Khayyam terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain

Penelitian ini mengkaji representasi karakter perempuan Jawa dalam novel Para Priyayi. Penelitian lain dapat dikembangkan dengan topik-topik yang lain. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil dari novel-novel lainnya sesuai dengan minat peneliti.

2. Pelajar dan mahasiswa

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pelajar dan mahasiswa. Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran tentang karakter perempuan Jawa yang ada pada novel. Penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan dalam hal karakter-karakter yang dimiliki oleh perempuan terlebih perempuan Jawa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi daya tarik pelajar dan mahasiswa untuk menjadi seorang penulis novel yang mengangkat karakter sebagai topik utama.

DAFTAR RUJUKAN

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Kritis. Diakses pada tanggal 22 November 2021 dari file, <https://www.scribd.com/document/358377731/Eriyanto-Analisis-Wacana-PDF>

- Kawali Abu Bakar. 2018. Analisis Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye.
- Kayyam Umar. 2000. Para Priyayi. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.vi, 308 hlm ; 21cm.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Arifin Naim. 2015. Analisis Penokohan dalam Novel Anakku. Diakses pada tanggal 20 Juni 2021 dari file,<https://media.neliti.com/media/publications/214509-analisis-penokohan-dalam-novel-anakku-di.pdf>
- Putramani. 2020. Agreeableness atau Kebaikan Hati. Diakses pada tanggal 18 Juni 2021 dari file,<https://www.dictionio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-agreeableness-kebaikan-hati/125265/2>
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2014). Analisis wacana kritis feodalisme dan diskriminasi perempuan Jawa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 212-227. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 dari file, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/25>
- Sari, S. P., & Nuryatin, A. (2017). Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44-48. Diakses pada tanggal 21 April 2021 dari file,<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/241>
- Suwarna dan Suharti. 2012. Pendidikan Karakter Hormat. Diakses pada tanggal 26 April 2021 dari file,<https://media.neliti.com/media/publications/123180-ID-pendidikan-karakter-hormat-dalam-buku-pe.pdf>
- Subandi. 2016. Sabar Sebuah Konsep Psikologi. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021 dari file, <http://subandi.staff.ugm.ac.id/files/2016/05/sabar-sebuah-konsep-psikologi.pdf>

Malang,
Pembimbing I



Dr. Moh.Badrih, S,Pd.,M.Pd.

NIP/NPP 0706058503

